



Model *Transformative Learning* Berbasis Amsal 9:10 bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Ragil Kristiawan^{1)*} Pujiati²

¹⁾Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia

²⁾Universitas Kristen Immanuel, Indonesia

^{*)}Email: ragil.kristiawan@gmail.com

Diterima: 23 Mei 2026

Direvisi: 25 Agustus 2026

Disetujui: 27 Agustus 2026

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in Indonesia tends to be normative-dogmatic rather than transformative. This study aims to develop a Transformative Learning model based on Proverbs 9:10 for CRE instruction. The methodology employed is qualitative library research utilizing hermeneutic and thematic analysis approaches, complemented by a lexical-syntactic analysis of the Hebrew text of Proverbs 9:10 using standard lexicons and commentaries on the Book of Proverbs. The research findings are presented in three subsections. The first subsection analyzes the theology of Proverbs 9:10 regarding the concept of the fear of the Lord (יִרְאָה) as the foundation of true wisdom. The second subsection integrates Transformative Learning theory with biblical wisdom through critical reflection and perspective reconstruction. The third subsection formulates a model for implementing contextual CRE in Indonesia through practical steps grounded in local wisdom. The study concludes that the Proverbs 9:10-based Transformative Learning model conceptually offers a paradigmatic alternative that is both biblically relevant and pedagogically applicable. The empirical viability of this model requires further testing through classroom action research or experimental studies across various educational levels in Indonesia.

Keywords: *Christian Religious Education; Contextual Indonesia; Fear of the Lord; Proverbs 9:10; Transformative Learning.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia cenderung normatif-dogmatis dan kurang transformatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan



model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 bagi pembelajaran PAK. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan analisis tematik, dilengkapi analisis leksikal-sintaksis terhadap teks Ibrani Amsal 9:10 menggunakan rujukan leksikon standar serta tafsiran standar kitab Amsal. Hasil penelitian disajikan dalam tiga sub bab. Sub bab pertama menganalisis teologi Amsal 9:10 tentang konsep takut akan Tuhan (יִרְאָה) sebagai fondasi hikmat sejati. Sub bab kedua mengintegrasikan teori *Transformative Learning* dengan hikmat Alkitab melalui refleksi kritis dan rekonstruksi perspektif. Sub bab ketiga merumuskan model penerapan PAK kontekstual di Indonesia melalui langkah-langkah praktis berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 secara konseptual menawarkan alternatif paradigmatis yang relevan secara alkitabiah dan aplikatif secara pedagogis. Kelayakan empiris model ini masih perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas atau studi eksperimental di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Kata-kata kunci: Amsal 9:10; Kontekstual Indonesia; Pendidikan Agama Kristen; Takut Akan Tuhan; *Transformative Learning*.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia saat ini menghadapi tantangan mendasar yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis dan kontekstual. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, pembelajaran PAK cenderung masih berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif semata, tanpa menyentuh secara mendalam ranah transformasi iman dan karakter peserta didik. Padahal, hakikat pendidikan menurut Alkitab bukan sekadar pengajaran normatif, melainkan proses pembentukan seluruh pribadi yang berpusat pada pengenalan akan Allah dan takut akan Tuhan.¹ Ironisnya, banyak praktik PAK di sekolah-sekolah dan gereja masih terjebak pada pendekatan instruksional yang menghafal ayat dan dogmatika, tanpa mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik secara fundamental. Situasi ini diperparah dengan rendahnya kompetensi profesional guru PAK, terutama dalam merancang pembelajaran yang transformatif dan kontekstual.² Dengan kata lain, terdapat jurang pemisah antara tujuan ideal PAK untuk melahirkan pribadi yang takut akan Tuhan dan realitas pembelajaran yang dangkal dan tidak membumi. Oleh karena itu,

¹ Antoinette L. Grace Katuuk et al., "What the Bible Says about Education: A Critical Review of Biblical Education and Its Relevance in the Era of Globalization," *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 7, no. 3 (2024): 108–18.

² Yudha Nata Saputra, "Mini Review: The Competencies of Christian Religious Teacher," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 94–104.

diperlukan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga mampu memicu perubahan kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, gagasan tentang pembelajaran transformatif telah dikembangkan secara sistematis oleh Jack Mezirow sejak akhir abad ke-20.³ Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis, disorientasi dilema, dan perubahan kerangka pikir (*meaning scheme*) menuju perspektif yang lebih inklusif dan reflektif.⁴ Mezirow memandang bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika seseorang mampu mempertanyakan asumsi-asumsi dasarnya.⁵ Asumsi-asumsi itu kemudian disusun menjadi makna baru yang lebih membebaskan. Dalam konteks keberlanjutan dan pendidikan lingkungan, teori ini telah diadaptasi untuk membangun kesadaran ekologis dan kompetensi keberlanjutan.⁶ Lebih jauh, pembelajaran transformatif juga diakui efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan calon guru melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, *outdoor learning*, dan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal.⁷ Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan *Transformative Learning* masih sangat terbatas dan belum diintegrasikan secara teologis dengan kearifan kitab Amsal. Padahal, inti dari pembelajaran transformatif sesungguhnya selaras dengan prinsip "takut akan Tuhan" sebagai awal pengetahuan, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 9:10.

Banyak guru PAK mengakui bahwa mereka belum memiliki kompetensi yang memadai untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan isi Alkitab, tetapi juga mendorong peserta didik mengalami pergumulan iman secara pribadi dan komunal. Akibatnya, moralitas generasi muda Kristen cenderung dangkal dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan firman Tuhan. Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah minimnya integrasi antara refleksi

³ Colin Calleja, "Jack Mezirow's Conceptualisation of Adult Transformative Learning: A Review," *Journal of Adult and Continuing Education* 20, no. 1 (2014): 117–36.

⁴ Andrew Kitchenham, "The Evolution of John Mezirow's Transformative Learning Theory," *Journal of Transformative Education* 6, no. 2 (2008): 104–23.

⁵ Jorge Gustavo Rodríguez Aboytes and Matthias Barth, "Transformative Learning in the Field of Sustainability: A Systematic Literature Review (1999-2019)," *International Journal of Sustainability in Higher Education* 21, no. 5 (2020): 993–1013.

⁶ Ashraf Alam, "Mapping a Sustainable Future through Conceptualization of Transformative Learning Framework, Education for Sustainable Development, Critical Reflection, and Responsible Citizenship: An Exploration of Pedagogies for Twenty-First Century Learning," *Electrochemical Society Transactions* 107, no. 1 (2022): 9827–40.

⁷ Febrianawati Yusup, Istiqamah Istiqamah, and Khairunnisa Khairunnisa, "Learning Methods on Environmental Education to Improve Pre-Service Teachers Environmental Literacy," *Journal Of Biology Education Research (JBER)* 2, no. 2 (2021): 50–55.

kritis, pengalaman hidup, dan praktik spiritual dalam pembelajaran PAK sehari-hari. Peserta didik jarang diajak untuk mempertanyakan secara jujur bagaimana iman mereka berdialog dengan realitas ketidakadilan, kemiskinan, atau krisis lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Padahal, jika merujuk pada Amsal 1–9, hikmat tidak pernah diajarkan sebagai doktrin abstrak, melainkan selalu dikaitkan dengan pergumulan konkret orang muda dalam menghadapi bujukan dosa dan godaan kebodohan.⁸ Ironisnya, model pembelajaran seperti ini nyaris tidak tampak dalam praktik PAK di Indonesia saat ini.

Dari sisi penelitian terdahulu, telah banyak kajian yang membahas tentang pembelajaran transformatif secara umum, namun sangat sedikit yang secara spesifik mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Kristen dan kitab Amsal. Penelitian oleh Rodríguez Aboytes dan Barth menunjukkan bahwa teori *Transformative Learning* dapat berkontribusi pada desain dan implementasi intervensi pendidikan untuk keberlanjutan.⁹ Demikian pula penelitian oleh Alam yang memetakan kerangka *Transformative Learning* untuk pendidikan pembangunan berkelanjutan.¹⁰ Sementara itu, penelitian oleh Yusup dan yang lainnya justru lebih menekankan pada metode pembelajaran lingkungan hidup untuk calon guru.¹¹ Di sisi lain, studi-studi tentang kitab Amsal lebih banyak menyoroti isu struktur sastra,¹² teks Septuaginta,¹³ atau retorika hikmat,¹⁴ tanpa menarik implikasinya secara pedagogis bagi pembelajaran PAK. Bahkan penelitian yang secara eksplisit membahas PAK di Indonesia cenderung fokus pada kompetensi guru atau kurikulum moral,¹⁵ bukan pada model pembelajaran yang transformatif berbasis hikmat Alkitab.¹⁶ Dengan

⁸ Bálint Károly Zabán, “A Survey of Present Research of Proverbs 1–9,” *Református Szemle* 101, no. 6 (2008): 605–33.

⁹ Rodríguez Aboytes and Barth, “Transformative Learning in the Field of Sustainability: A Systematic Literature Review (1999-2019).”

¹⁰ Alam, “Mapping a Sustainable Future through Conceptualization of Transformative Learning Framework, Education for Sustainable Development, Critical Reflection, and Responsible Citizenship: An Exploration of Pedagogies for Twenty-First Century Learning.”

¹¹ Yusup, Istiqamah, and Khairunnisa, “Learning Methods on Environmental Education to Improve Pre-Service Teachers Environmental Literacy.”

¹² Alice Ogden Bellis, “Proverbs in Recent Research,” *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 133–64.

¹³ Johann Cook, “Les Proverbes-La Bible D’Alexandrie,” *Journal of Northwest Semitic Languages* 28, no. 1 (2002): 103–15.

¹⁴ Zabán, “A Survey of Present Research of Proverbs 1–9.”

¹⁵ Melvana Evriani Hutagalung and Ordekor Saragih, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 84–95.

¹⁶ Saputra, “Mini Review: The Competencies of Christian Religious Teacher.”

demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori *Transformative Learning* dari Jack Mezirow dengan teologi hikmat Amsal 9:10, kemudian merumuskannya menjadi model pembelajaran kontekstual bagi PAK di Indonesia. Penelitian ini menjadi jembatan antara psikologi pendidikan transformatif dan teologi biblika yang selama ini berjalan sendiri-sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan merumuskan sintesis teologis dari Amsal 9:10 tentang "takut akan Tuhan" sebagai landasan hikmat, kemudian mengintegrasikannya dengan fase-fase *Transformative Learning* dari Mezirow menjadi sebuah model pembelajaran yang utuh. Selanjutnya, model ini akan dijabarkan dalam bentuk prinsip-prinsip pedagogis, langkah-langkah konkret, serta contoh penerapannya dalam materi PAK di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Kristen, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi guru-guru PAK di Indonesia yang selama ini bergumul dengan ketidakberdayaan pedagogis dalam membentuk iman yang transformatif. Dengan demikian, tesis dari penelitian ini adalah bahwa model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 dapat menjadi alternatif paradigmatis yang relevan secara Alkitabiah dan efektif secara pedagogis untuk menjawab krisis kualitas pembelajaran PAK di Indonesia, sekaligus mengembalikan esensi pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan pribadi yang takut akan Tuhan dan hidup dalam hikmat sejati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengembangkan model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Penelitian dilaksanakan melalui tiga langkah utama yang menjadi struktur sub bab pembahasan. Langkah pertama adalah analisis teologis Amsal 9:10 tentang konsep takut akan Tuhan יִרְאָה (*yir'ah*) menggunakan metode hermeneutik dan eksegesis terhadap teks Ibrani, yang diperkaya dengan analisis leksikal-sintaksis terhadap kata kunci תְּהִלָּה (*tēhillat* - permulaan), חֻכְמָה (*khokhmah* - hikmat), יִרְאָה (*yirah* - takut), דַּעַת (*da'at* - pengetahuan), dan בִּינָה (*binah* - pengertian) dengan merujuk pada leksikon standar Ibrani seperti *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB)*, dan *New International*

Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (NIDOTTE), serta tafsiran standar kitab Amsal dari Waltke, Fox, Longman, Clifford, atau Murphy.¹⁷ Langkah kedua adalah integrasi antara teori *Transformative Learning* dengan hikmat Alkitab melalui studi komparatif dan sintesis konseptual, menelusuri titik temu antara fase refleksi kritis, disorientasi dilema, dan rekonstruksi perspektif dengan nilai-nilai takut akan Tuhan dalam kitab Amsal. Langkah ketiga adalah perumusan model penerapan PAK kontekstual di Indonesia melalui analisis kebutuhan kontekstual, identifikasi kearifan lokal, serta penyusunan langkah praktis penerapan di kelas. Sumber data penelitian berasal dari kitab Amsal 9:10 sebagai dokumen primer serta artikel jurnal, buku teologi, dan penelitian terdahulu sebagai dokumen sekunder.¹⁸ Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis tematik, dilengkapi triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teologis Amsal 9:10 tentang Takut akan Tuhan

Amsal 9:10 menyatakan dengan tegas, "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Ayat ini merupakan sebuah bikolon dengan paralelisme sinonim yang sempurna. Bagian pertama berbunyi יִרְאַת יְהוָה יְרֵצָה חֵכְמָה (tēhillat hokhmah yir'at YHWH) - "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN." Bagian kedua berbunyi וְדַעַת קְדוֹשִׁים בִּינָה (wəda'at qədošim binah) - "dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Struktur paralelisme ini menunjukkan bahwa "takut akan TUHAN" (יִרְאַת יְהוָה) sejajar dengan "mengetahui Yang Mahakudus" (דַּעַת קְדוֹשִׁים), dan "hikmat" (חֵכְמָה) sejajar dengan "pengertian" (בִּינָה). Paralelisme inilah yang menjadi kunci tesis bahwa takut akan Tuhan bersifat relasional-personal, bukan sekadar emosi ketakutan. Pengenalan akan Allah (דַּעַת) merupakan muara pembelajaran, bukan sekadar penguasaan informasi tentang Allah. Bentuk jamak קְדוֹשִׁים (qədošim - Yang Mahakudus, lit. "yang kudus-kudus") juga memuat diskusi tekstual yang penting, karena menunjukkan kemahasucian Allah yang melampaui pemahaman manusia dan menegaskan bahwa takut akan Tuhan lahir dari pengenalan akan kekudusan-Nya yang absolut.

Kata "permulaan" dalam teks Masoretik Amsal 9:10 adalah תְּחִלָּה (tēhillat), berasal dari kata dasar תְּחִלָּה (tēhillah). Kata ini tidak berarti awal yang sementara

¹⁷ Ragil Kristiawan, *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Mengetahui, Mempraktekkan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now* (Solok: Penerbit Mafy, 2026).

¹⁸ Ragil Kristiawan, "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega," *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.

atau sekadar tahap permulaan yang dapat ditinggalkan. תְּהִלָּה (*tēhillah*) lebih tepat dimaknai sebagai fondasi atau prinsip dasar yang menjadi landasan bagi segala sesuatu yang menyusul.¹⁹ Perbandingan dengan Amsal 1:7 yang menggunakan kata רֵאשִׁית (*re'shit*) - "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan" (רֵאשִׁית דָּעַת) - menunjukkan bahwa kedua kata ini, תְּהִלָּה dan רֵאשִׁית, berfungsi sebagai sinonim dalam inklusio Amsal 1-9, namun dengan penekanan yang sedikit berbeda. רֵאשִׁית (*re'shit*) lebih menekankan pada aspek keprimaan atau keutamaan ("yang terutama").²⁰ Sementara תְּהִלָּה (*tēhillah*) lebih menekankan pada aspek fondasional atau prinsip dasar ("yang mendasari").²¹ Keduanya menegaskan bahwa takut akan Tuhan bukanlah pelengkap, melainkan esensi dari hikmat sejati. Tidak ada hikmat sejati tanpa landasan ini. Banyak orang memahami takut sebagai ketakutan biasa. Namun dalam teologi Perjanjian Lama, takut akan Tuhan memiliki kedalaman makna yang unik.²² Orang Ibrani menggunakan kata יִרָא (yirah) untuk mengekspresikan konsep ini. *Yirah* mencakup rasa hormat yang mendalam.²³ Ada pula dimensi kekaguman yang kudus. Seseorang yang memiliki יִרָא (yirah) menyadari kebesaran Tuhan. Ia juga mengakui keterbatasannya sendiri. Kesadaran ini melahirkan ketaatan. Bukan ketaatan karena paksaan. Melainkan ketaatan yang lahir dari relasi yang intim.

Hikmat dalam kitab Amsal berbeda dengan pengetahuan biasa. Pengetahuan bisa dimiliki oleh siapa saja. Orang jahat pun memiliki pengetahuan. Tetapi hikmat bersifat moral dan spiritual. Hikmat memungkinkan seseorang membedakan yang benar dan salah. Hikmat juga mengajarkan cara hidup yang berkenan kepada Tuhan. Kata Ibrani untuk hikmat adalah חֵכְמָה (*khokhmah*). Kata ini bukan sekadar menunjuk kepada kecerdasan intelektual.²⁴ חֵכְמָה (*khokhmah*) adalah kemampuan hidup sesuai

¹⁹ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000).

²⁰ Wilhelm Gesenius and Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Logos Research Systems, 2003).

²¹ Zabán, "A Survey of Present Research of Proverbs 1–9."

²² R. Prianto H. Yuswanto Y. H. Tampubolon, "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66.

²³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988).

²⁴ Koehler-Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Boston: Brill, 2001).

dengan tatanan ciptaan Tuhan.²⁵ Hikmat juga berkaitan erat dengan pengaturan perkataan, sebagaimana penggunaan kata "lidah" dalam kitab Amsal menunjukkan bahwa hikmat diungkapkan melalui perkataan yang bijaksana dan tidak merusak.²⁶ Tanpa rasa takut yang benar kepada Tuhan, *khokhmah* mustahil dicapai. Amsal 1:7 sudah menegaskan prinsip yang sama. Ayat itu menjadi motif yang berulang dalam seluruh kitab Amsal. Penempatan pernyataan ini di awal kitab bukanlah kebetulan. Sang penulis ingin menanamkan fondasi sejak permulaan. Sebagai responnya, pembaca tidak boleh melangkah lebih jauh tanpa memahami prinsip ini. Takut akan Tuhan adalah pintu gerbang. Siapa yang melewati pintu ini akan memasuki dunia hikmat dan yang mengabaikannya akan tersesat dalam kebodohan.

Perlu dibedakan antara takut akan Tuhan dan ketakutan manusiawi. Ketakutan manusiawi muncul dari ancaman bahaya. Seseorang takut pada pencuri karena hartanya bisa hilang. Ia takut pada penyakit karena tubuhnya bisa menderita. Takut seperti ini bersifat reaktif dan sementara. Begitu ancaman hilang, ketakutan pun lenyap. Takut akan Tuhan tidak demikian. יִרָא (yirah) tidak bergantung pada situasi. Ia adalah disposisi hati yang permanen. Seseorang yang takut akan Tuhan tetap hormat kepada Tuhan dalam suka maupun duka. Bahkan ketika hidup sedang baik-baik saja, rasa takut itu tetap hidup. Ia tidak melupakan Tuhan karena kelimpahan yang dirasakannya. Ia juga tidak memberontak kepada Tuhan karena penderitaan. Bentuk יִרָא (yirah) ini memiliki dimensi kasih kepada Allah.²⁷ Anak yang mengasihi ayahnya tetap memiliki rasa takut untuk menyakiti hati ayahnya yang telah mengasihinya dengan tulus. Demikian pula dengan hubungan manusia dan Tuhan. Takut akan Tuhan lahir dari pengalaman akan kasih setia Tuhan. Semakin seseorang mengenal kebaikan Tuhan, semakin ia takut untuk mengecewakan-Nya. Amsal menawarkan keseimbangan yang indah di sini. Tuhan layak ditakuti karena kekudusan-Nya, namun Ia juga layak dikasihi karena kebaikan-Nya. Keduanya tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

²⁵ Ragil Kristiawan, "Hikmat Sebagai Berkah Dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2026): 122–40.

²⁶ Ragil Kristiawan; Aprilia Vrischilla Lumiling, "Hikmat Dalam Mengatur Perkataan: Studi Tematis Penggunaan Kata 'Lidah' Dalam Kitab Amsal," *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 15–28.

²⁷ Ронні Клозе, "Fear and Faith: A Brief Overview Throughout 25 Centuries," *Науково-Теоретичний Альманах Грані* 28, no. 5 (2025): 152–61.

Kitab Amsal tidak pernah memisahkan takut akan Tuhan dari kehidupan praktis.²⁸ Konsep ini selalu terkait dengan perilaku sehari-hari. Orang yang takut akan Tuhan akan menolak suap serta akan berkata jujur meskipun hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Ia akan menjauhi perempuan asing yang bibirnya meneteskan madu. Ia akan bangun pagi untuk bekerja dan tidak tidur seperti orang malas yang akan mendatangkan kemiskinan.²⁹ Amsal 14:26 menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah tempat perlindungan yang aman. Ayat itu juga mengatakan bahwa takut akan Tuhan menjadi benteng bagi orang yang berlandung di dalamnya. Ini berarti iman bersifat generatif. Seorang ayah yang takut akan Tuhan mewariskan sikap hormat yang sama kepada keturunannya. Proses pewarisan ini tidak terjadi secara otomatis. Dibutuhkan pengajaran yang intensif serta keteladanan hidup yang konsisten. Inilah mengapa Pendidikan Agama Kristen tidak bisa hanya mengajarkan doktrin. PAK harus membentuk atmosfer di mana rasa takut akan Tuhan dihirup oleh peserta didik setiap hari.

Kata "hikmat" dalam Amsal 9:10 dikontraskan dengan kebodohan di pasal yang sama. Amsal 9 berbicara tentang dua perempuan: perempuan hikmat dan perempuan bodoh. Perempuan berhikmat akan membangun rumahnya dengan tujuh tiang. Ia menyembelih binatang dan mencampur anggurinya. Ia mengirim pelayan-pelayannya ke tempat-tempat tertinggi di kota. Undangannya jelas: "Siapa yang bodoh, singgahlah ke mari". Kepada orang yang tidak berakal, Hikmat berkata tentang roti dan anggur. Perempuan Bodoh di sisi lain duduk di depan pintu rumahnya. Ia juga berseru kepada orang yang lewat. Undangannya terdengar mirip namun dengan tujuan yang berbeda. Air yang ditawarkan Perempuan Bodoh adalah air curian serta rotinya dimakan dalam gelap. Ujung dari menerima undangan Perempuan Bodoh adalah kematian.³⁰ Perbandingan ini menunjukkan bahwa pilihan antara hikmat dan kebodohan sejatinya merupakan pilihan hidup atau mati.

Implikasi teologis dari Amsal 9:10 sangat luas bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. PAK selama ini cenderung berfokus pada pengajaran tentang Yesus dan keselamatan. Hal itu penting. Namun tanpa fondasi takut akan Tuhan, pengajaran tentang kasih pun bisa menjadi sentimental dan dangkal. Banyak anak muda Kristen saat ini hidup dalam dua dunia. Di gereja mereka tampak saleh. Di luar

²⁸ Katharine Dell, "Reviewing Recent Research on the Wisdom Literature," *The Expository Times* 119, no. 6 (2008): 261–69.

²⁹ Ragil Kristiawan, "Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 22–32, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>.

³⁰ Johanna Kramer, "Rival Wisdoms: Reading Proverbs in the Canterbury Tales," *The Journal of English and Germanic Philology* 125, no. 1 (2026): 120–24.

gereja mereka hidup seperti dunia. Mereka tahu banyak ayat Alkitab. Namun mereka tidak takut berbuat dosa. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan serius dalam pembelajaran PAK. Kegagalan itu bukan terletak pada materi yang salah. Materinya sudah benar. Kegagalan itu terletak pada pendekatan pedagogis yang tidak transformatif. Model pengajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan tidak pernah mampu menanamkan takut akan Tuhan di dalam hati.³¹ Takut akan Tuhan tidak bisa diajarkan seperti rumus matematika. Ia ditangkap melalui atmosfer. Ia diserap melalui teladan. Ia bertumbuh melalui pengalaman nyata bergumul dengan firman Tuhan. Inilah mengapa Amsal 9:10 harus menjadi jantung dari setiap pembelajaran PAK. Bukan sekadar sebagai ayat hafalan. Tetapi sebagai paradigma. Setiap guru PAK harus bertanya pada dirinya sendiri. Apakah saya sungguh-sungguh takut akan Tuhan? Apakah siswa-siswa saya melihat ketakutan itu dalam hidup saya? Apakah suasana kelas saya mendorong tumbuhnya rasa hormat yang kudus kepada Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini menguji kualitas spiritual pendidikan Kristen. Jawabannya sering kali menyakitkan. Namun tanpa kejujuran untuk mengakuinya, reformasi PAK tidak akan pernah terjadi.

Maka dari itu, Amsal 9:10 tidak boleh direduksi hanya menjadi slogan belaka. Ayat ini adalah panggilan untuk bertobat dari pendekatan pendidikan yang dangkal dan dari gaya hidup yang tidak takut akan Tuhan. Sejatinya, takut akan Tuhan bukanlah musuh kebebasan. Sebaliknya, takut akan Tuhan membebaskan manusia dari takut yang lain. Orang yang takut akan Tuhan tidak perlu takut pada kematian ataupun takut pada kegagalan atau penolakan manusia. Ada kebebasan yang luar biasa di dalam sikap takut akan Tuhan. Kebebasan untuk hidup dengan integritas serta kebebasan untuk mengatakan kebenaran meskipun sendirian. Kebebasan untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan. Kebebasan untuk mengampuni meskipun sakit hati. Semua kebebasan ini lahir dari kesadaran bahwa Tuhan melihat segalanya. Tuhan itu baik: Ia menghukum namun Ia juga menyembuhkan. Ia mendisiplin karena Ia mengasihi. Pemahaman ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda Kristen Indonesia saat ini.

³¹ G. Lorimer Moseley et al., "Teaching Patients about Pain: The Emergence of Pain Science Education, Its Learning Frameworks and Delivery Strategies," *The Journal of Pain* 25, no. 5 (2024): 104425.

Integrasi Transformative Learning dengan Hikmat Alkitab

Transformative Learning menawarkan kerangka yang kuat dan berpusat pada perubahan perspektif.³² Seseorang tidak lagi memandang realitas dengan cara yang lama, melainkan mengalami pergeseran fundamental dalam cara berpikir dan bertindak. Proses ini biasanya dimulai dari sebuah guncangan yang oleh Mezirow disebut sebagai disorienting dilemma. Seseorang menghadapi situasi yang tidak bisa dijelaskan dengan kerangka lama, sehingga ia merasa bingung dan tidak nyaman. Kegelisahan ini ternyata sangat alkitabiah. Kitab Amsal menggambarkan orang bodoh sebagai pribadi yang merasa nyaman dengan kebodohnya, ia benci teguran dan menolak didisiplin. Sebaliknya, orang bijak justru haus akan nasihat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hikmat tidak pernah tumbuh dalam zona nyaman. Takut akan Tuhan justru menciptakan kegelisahan yang sehat, karena seseorang yang takut akan Tuhan tidak pernah puas dengan dirinya sendiri. Ia terus bertanya apakah hidupnya sudah berkenan kepada Tuhan, dan pertanyaan ini memicu refleksi terus-menerus yang menjadi jantung dari Transformative Learning.

Konsep refleksi kritis dalam Transformative Learning memiliki keselarasan yang mendalam dengan spiritualitas Kristen. Refleksi kritis bukan sekadar berpikir keras, melainkan keberanian untuk memeriksa asumsi-asumsi terdalam tentang siapa diri kita, apa yang benar dan salah, serta apa yang pantas kita perjuangkan. Dalam tradisi hikmat Israel, pemeriksaan diri ini setara dengan konsep alkitabiah tentang "menjaga hati" (Ams. 4:23), di mana seseorang memeriksa dengan teliti segala sesuatu yang ada di dalam hatinya. Amsal 16:2 menyatakan, "Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHANlah yang menguji hati." Demikian pula Amsal 21:2 menegaskan, "Segala jalan orang adalah lurus menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHANlah yang menguji hati." Mazmur 139:23-24 juga menjadi seruan yang indah untuk pemeriksaan diri: "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal." Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sangat langka dalam pembelajaran PAK saat ini. Guru terlalu sibuk mengejar tuntasnya materi, sementara siswa terlalu sibuk menghafal jawaban untuk ujian. Tidak ada ruang untuk refleksi yang jujur dan menusuk. Akibatnya, iman generasi muda Kristen menjadi sangat dangkal. Mereka bisa menjawab dengan benar siapa Yesus menurut Alkitab, tetapi mereka tidak pernah bergumul dengan pertanyaan apakah Yesus benar-benar Tuhan atas hidup mereka. *Transformative*

³² Stig Ytterstad and Johan Olaisen, "Learning Transformational Leadership," *Palgrave Macmillan* 10 (2023): 973–78.

Learning menawarkan jalan keluar, dan jalan itu dimulai dengan mengakui bahwa pembelajaran sejati itu menyakitkan. Mezirow mengatakan bahwa transformasi sering kali diawali dengan perasaan teralienasi atau terpinggirkan. Perasaan ini memang terasa tidak enak, namun justru di situlah benih perubahan ditaburkan.

Hikmat Alkitab juga berbicara tentang peran penderitaan dalam pembentukan karakter.³³ Amsal 3:11-12 mengingatkan bahwa Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan meskipun teguran Tuhan tidak pernah menyenangkan, teguran itu membawa kepada kehidupan. Orang yang menolak teguran adalah orang bodoh, sedangkan orang yang menerima teguran adalah orang bijak. Pola ini sama persis dengan dinamika Transformative Learning. Seseorang yang mengalami disorienting dilemma memiliki dua pilihan. Ia bisa menolak realitas baru itu dan kembali ke cara lama yang lebih nyaman, atau ia bisa menerima kegelisahan itu sebagai undangan untuk bertumbuh. Pilihan kedua membutuhkan keberanian, dan keberanian ini tidak datang dari dalam diri manusia. Ia adalah karunia dari takut akan Tuhan. Seseorang yang takut akan Tuhan tidak takut pada proses perubahan, karena ia tahu bahwa Tuhan menyertainya dan sedang membentuk dirinya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Karena itu, ia berani membuka diri terhadap kritik, berani mengakui kesalahan, dan berani meninggalkan kebiasaan lama yang merusak.

Proses transformasi menurut Mezirow terjadi dalam sepuluh fase, mulai dari dilema disorientasi hingga integrasi perspektif baru ke dalam hidup.³⁴ Kesepuluh fase ini dapat dibaca sebagai sebuah perjalanan spiritual yang autentik. Seseorang yang takut akan Tuhan mengalami dilema ketika firman Tuhan berbicara kepada dosa-dosanya, lalu ia melakukan refleksi kritis atas hidupnya. Refleksi ini memang memalukan dan menyakitkan, namun ia tidak lari. Ia justru berdialog dengan Tuhan dalam doa dan membuka diri kepada saudara seiman yang dewasa secara rohani. Proses ini membutuhkan kerendahan hati, dan kerendahan hati bukanlah kelemahan. Ia adalah kekuatan untuk mengakui bahwa kita tidak selalu benar. Amsal 11:2 mengatakan bahwa orang yang rendah hati memiliki hikmat, dan tanpa kerendahan hati tidak ada transformasi yang mungkin terjadi. Sebaliknya, seseorang yang sombong akan terus membenarkan dirinya sendiri, mencari ayat Alkitab yang mendukung pendapatnya, dan menghindari setiap kritik yang mengancam citra dirinya. Orang seperti ini tidak bisa belajar, tidak bisa berubah, dan akhirnya terjebak dalam kebodohnya sendiri.

³³ Thomas Kazen, "Standing Helpless at the Roar and Surging of the Sea: Reading Biblical Texts in the Shadow of the Wave," *Studia Theologica* 60, no. 1 (2006): 21–41.

³⁴ Calleja, "Jack Mezirow's Conceptualisation of Adult Transformative Learning: A Review."

Integrasi antara *Transformative Learning* dan hikmat Amsal juga terlihat jelas pada aspek komunal. Mezirow menekankan pentingnya diskusi rasional dengan orang lain karena kita membutuhkan perspektif dari luar untuk melihat bias kita sendiri.³⁵ Dalam kitab Amsal, komunitas orang bijak memainkan peran yang sangat penting. Orang tua mengajar anak-anaknya, orang bijak menegur orang bodoh, dan sahabat sejati melukai untuk kebaikan. Tidak ada hikmat dalam isolasi. Seseorang yang menarik diri dari komunitas justru mengikuti keinginannya sendiri dan penuh dengan amarah. Pendidikan Agama Kristen di Indonesia perlu belajar dari prinsip ini dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran PAK tidak boleh berlangsung dalam ruang hampa. Siswa harus saling menegur dengan kasih, berani menyampaikan kebenaran tanpa takut tersinggung, dan rendah hati menerima teguran. Inilah *Transformative Learning* dalam bingkai takut akan Tuhan. Perubahan terjadi bukan karena tekanan dari luar, melainkan lahir dari rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan. Rasa hormat ini kemudian diwujudkan dalam kerendahan hati untuk terus belajar, mengakui bahwa kita belum sampai pada kesempurnaan, dan bersedia diubah oleh firman Tuhan serta teguran saudara seiman. Tanpa takut akan Tuhan, *Transformative Learning* hanya akan menjadi teknik psikologi semata. Namun dengan takut akan Tuhan, proses transformasi menjadi sebuah jalan menuju serupa dengan Kristus. Inilah hikmat sejati yang tidak pernah berakhir.

Model Penerapan PAK Kontekstual di Indonesia

Model penerapan yang kontekstual mutlak diperlukan. Indonesia bukanlah Israel kuno. Indonesia juga bukan Amerika atau Eropa. Setiap tempat memiliki keunikan budayanya sendiri. Pendidikan Agama Kristen di negeri ini harus berani berbicara dalam bahasa keseharian siswa, bukan sekadar bahasa Indonesia secara harfiah. Melainkan bahasa pengalaman dan pergumulan nyata mereka. Takut akan Tuhan tidak bisa diajarkan sebagai konsep abstrak.³⁶ Langkah pertama dalam model ini adalah menciptakan atmosfer takut akan Tuhan di dalam kelas. Atmosfer tidak bisa dipaksakan. Ia tumbuh dari keteladanan guru. Seorang guru PAK harus pertamanya hidup dalam takut akan Tuhan.³⁷ Ia datang ke kelas tepat waktu. Ia

³⁵ Kitchenham, "The Evolution of John Mezirow's Transformative Learning Theory."

³⁶ Robi Prianto, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo, "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 209–26.

³⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

mempersiapkan materi dengan baik. Ia berbicara dengan lembut namun tegas. Ia tidak pilih kasih terhadap siswa. Ia berani mengakui kesalahan di depan kelas. Sikap-sikap ini lebih kuat dari seribu khotbah. Siswa akan mengingat bagaimana guru bersikap. Mereka akan lupa persisnya apa yang dikatakan guru. Namun mereka tidak akan pernah lupa apakah guru itu sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Oleh karena itu, pembentukan karakter guru PAK harus menjadi prioritas utama. Sekolah teologi dan lembaga pelatihan guru perlu merevisi kurikulum mereka. Bukan hanya menambah jam pelajaran pedagogi. Bukan hanya memperdalam ilmu Alkitab. Tetapi membentuk hati yang takut akan Tuhan. Seorang guru dengan hati yang benar akan belajar sendiri metode yang tepat. Sebaliknya, guru dengan hati yang salah akan merusak metode terbaik sekalipun.

Langkah kedua adalah merancang pengalaman disorientasi yang sehat. Disorientasi di sini bukan berarti membuat siswa bingung tanpa arah. Ini adalah guncangan lembut terhadap asumsi-asumsi mereka. Banyak siswa Kristen Indonesia tumbuh dengan pemahaman bahwa Tuhan selalu memberi berkat materi. Mereka mengira iman kepada Tuhan jaminan hidup mudah dan sukses. Asumsi ini perlu digoncangkan. Langkah ketiga adalah menyediakan ruang refleksi kritis yang aman. Refleksi tidak bisa terjadi dalam suasana yang penuh tekanan. Siswa harus merasa aman untuk jujur.³⁸ Mereka harus tahu bahwa tidak ada pertanyaan yang terlalu bodoh. Tidak ada keraguan yang akan dihukum. Guru PAK sering kali gagal dalam hal ini. Mereka terburu-buru memberikan jawaban ortodoks. Mereka takut siswa mulai meragukan iman. Ironisnya, melarang keraguan justru membunuh iman yang dewasa. Orang yang tidak pernah meragukan mungkin tidak pernah sungguh-sungguh percaya. Refleksi kritis bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Jurnal refleksi mingguan sangat efektif. Siswa menuliskan pergumulan iman mereka secara pribadi.

Langkah keempat adalah menghubungkan hikmat Amsal dengan realitas lokal Indonesia. Takut akan Tuhan harus diterjemahkan ke dalam bahasa budaya setempat.³⁹ Di Jawa, konsep ini bisa didekati dengan nilai *andhap asor*. Kerendahan hati adalah ekspresi nyata dari takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan tidak perlu menyombongkan diri. Ia tidak perlu dipuji orang lain. Di Papua, takut akan Tuhan bisa diwujudkan dalam penghormatan kepada tanah dan alam. Orang bijak

³⁸ Tri Prasetyowati, Bakhrudin All Habsy, and Ari Khusumadewi, "Peran Nilai Ketulusan, Komitmen, Dan Kesungguhan Hati Dalam Membangun Sikap Multikultural Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Literatur," *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 42, no. 2 (2025): 94–105.

³⁹ Tampubolon, "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen."

dalam tradisi Papua hidup selaras dengan alam. Ia tidak merusak hutan. Ia tidak membuang sampah sembarangan. Di Batak, takut akan Tuhan diekspresikan dalam keteguhan memegang janji. Orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang setia pada perkataannya. Ia tidak ingkar janji. Ia tidak mengubah kesepakatan seenaknya sendiri. Guru PAK perlu mengenali kearifan lokal di daerah masing-masing. Kearifan itu bukan musuh iman Kristen. Banyak nilai lokal yang sesungguhnya selaras dengan hikmat Amsal.

Langkah kelima adalah menciptakan proyek nyata sebagai buah dari transformasi. Dalam pendidikan, teori tanpa praktik adalah mati. *Transformative Learning* harus berujung pada tindakan. Siswa yang sudah bergumul dan merefleksikan imannya perlu diberi kesempatan untuk bertindak. Bentuk proyek bisa sangat beragam. Langkah terakhir adalah evaluasi yang mengukur transformasi, bukan sekadar hafalan. Sistem penilaian saat ini terlalu menyederhanakan karena nilai A diberikan kepada siswa yang hafal ayat, sementara nilai tinggi diberikan kepada siswa yang bisa menjawab dengan rumusan yang tepat. Namun ukuran ini menipu. Banyak siswa dengan nilai sempurna tetapi hidupnya kacau. Mereka tahu isi Alkitab namun tidak takut berbuat dosa. Evaluasi dalam model kontekstual harus melihat perubahan perilaku secara holistik. Guru bisa menggunakan portofolio dengan mengumpulkan tulisan refleksi siswa dari awal hingga akhir semester, lalu membacanya untuk melihat apakah ada pergeseran perspektif. Guru juga bisa meminta penilaian dari teman sekelas, misalnya dengan bertanya apakah siswa ini menjadi lebih sabar, apakah ia lebih jujur, atau apakah ia lebih peduli.

Untuk memudahkan pemahaman tentang integrasi antara teori *Transformative Learning* dan hikmat Amsal dalam konteks PAK, berikut disajikan tabel sintesis yang memetakan sepuluh fase Mezirow dengan landasan Alkitabiah dari kitab Amsal dan langkah-langkah konkret di kelas PAK:

Fase <i>Transformative Learning</i> (Mezirow)	Landasan Amsal	Langkah Kelas PAK
Disorienting Dilemma (Guncangan yang memicu ketidaknyamanan)	Amsal 9:13-18 - Undangan Perempuan Bodoh yang menyesatkan; Amsal 1:10-19 - Bujukan orang berdosa	Guru menyajikan kasus nyata atau dilema etis yang mengguncang asumsi siswa tentang iman dan kehidupan
Self-Examination (Pemeriksaan)	Amsal 4:23 - "Jagalah hatimu"; Amsal 16:2; 21:2 -	Siswa menulis jurnal refleksi pribadi tentang pergumulan iman dan keraguan mereka

n diri dengan perasaan bersalah/malu)	"TUHANlah yang menguji hati"; Mazmur 139:23-24	
Critical Assessment of Assumptions (Penilaian kritis terhadap asumsi)	Amsal 14:12 - "Ada jalan yang kelihatan lurus, tetapi ujungnya menuju maut"; Amsal 3:5-7 - "Janganlah engkau mengandalkan pengertianmu sendiri"	Diskusi kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini dipegang
Recognition of Shared Experience (Pengakuan pengalaman bersama)	Amsal 27:17 - "Besi menajamkan besi"; Amsal 27:5-6 - "Teguran orang bijak"	Berbagi pengalaman dalam kelompok kecil yang aman dan saling mendukung
Exploring New Roles/Relationships (Eksplorasi peran/relasi baru)	Amsal 9:1-6 - Undangan Perempuan Hikmat; Amsal 1:8-9 - Nasihat orang tua	Siswa mencoba peran baru dalam kelas (pemimpin diskusi, fasilitator doa, dll.)
Planning a Course of Action (Merencanakan tindakan)	Amsal 16:3 - "Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN"; Amsal 21:5 - "Rancangan orang rajin"	Siswa menyusun rencana tindakan konkret untuk menerapkan hikmat dalam kehidupan sehari-hari
Acquiring Knowledge/Skills (Memperoleh pengetahuan/keterampilan)	Amsal 9:10 - "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan"; Amsal 2:1-5 - Mencari hikmat seperti harta terpendam	Guru memberikan pengajaran Alkitab yang mendalam tentang takut akan Tuhan dan hikmat
Trying New Roles (Mencoba peran baru)	Amsal 31:10-31 - Wanita yang cakap; Amsal	Siswa menerapkan rencana tindakan dalam proyek nyata di sekolah/komunitas

	11:25 - "Orang yang murah hati"	
Building Competence/Self-Confidence (Membangun kompetensi/percaya diri)	Amsal 14:26 - "Takut akan Tuhan adalah tempat perlindungan"; Amsal 3:26 - "TUHAN akan menjadi sandaranmu"	Evaluasi dan refleksi atas pengalaman proyek; penguatan iman melalui pengalaman nyata
Reintegration into Life (Reintegrasi ke dalam kehidupan)	Amsal 9:10 - Hikmat sebagai fondasi hidup; Amsal 1:7 - "Permulaan pengetahuan adalah takut akan Tuhan"	Siswa mengintegrasikan perspektif baru ke dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan

Simpulan

Penelitian ini merumuskan secara konseptual model *Transformative Learning* berbasis Amsal 9:10 yang mengintegrasikan konsep יִרָאָה (*yirah*) sebagai fondasi hikmat sejati dengan fase-fase refleksi kritis dan rekonstruksi perspektif dalam kerangka pedagogis yang kontekstual bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Secara teoretis, model ini menawarkan alternatif paradigmatik yang relevan secara alkitabiah dan aplikatif secara pedagogis untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pembelajaran PAK yang tidak lagi terjebak pada transfer pengetahuan dogmatis semata, melainkan mampu memicu perubahan fundamental dalam iman, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan panggilan takut akan Tuhan. Model ini menjawab secara langsung krisis kualitas pembelajaran PAK di Indonesia melalui langkah-langkah penerapan yang mencakup penciptaan atmosfer spiritual di dalam kelas, penyediaan ruang refleksi yang aman, inkulturasi hikmat Amsal dengan kearifan lokal Indonesia, serta proyek transformatif yang berbuah dalam tindakan nyata. Namun demikian, kelayakan empiris model ini masih perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas atau studi eksperimental di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah di Indonesia, guna mengukur efektivitasnya secara kuantitatif dan kualitatif. Bagi para peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan uji empiris tersebut sebagai langkah lanjutan yang krusial. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menggali integrasi *Transformative*

Learning dengan kitab-kitab hikmat lainnya seperti Ayub dan Pengkhotbah, serta mengembangkan bahan ajar dan pelatihan guru yang lebih terstruktur berdasarkan model yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alam, Ashraf. "Mapping a Sustainable Future through Conceptualization of Transformative Learning Framework, Education for Sustainable Development, Critical Reflection, and Responsible Citizenship: An Exploration of Pedagogies for Twenty-First Century Learning." *Electrochemical Society Transactions* 107, no. 1 (2022): 9827–40.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000.
- Calleja, Colin. "Jack Mezirow's Conceptualisation of Adult Transformative Learning: A Review." *Journal of Adult and Continuing Education* 20, no. 1 (2014): 117–36.
- Cook, Johann. "Les Proverbes-La Bible D'Alexandrie." *Journal of Northwest Semitic Languages* 28, no. 1 (2002): 103–15.
- Dell, Katharine. "Reviewing Recent Research on the Wisdom Literature." *The Expository Times* 119, no. 6 (2008): 261–69.
- Gesenius, Wilhelm, and Samuel Prideaux Tregelles. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems, 2003.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Hutagalung, Melvana Evriani, and Ordekoria Saragih. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 84–95.
- Katuuk, Antoinette L. Grace, Sonny D. J. Mailangkay, Wolter Weol, and Jhoni Lagun Siang. "What the Bible Says about Education: A Critical Review of Biblical Education and Its Relevance in the Era of Globalization." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 7, no. 3 (2024): 108–18.

- Kazen, Thomas. "Standing Helpless at the Roar and Surging of the Sea: Reading Biblical Texts in the Shadow of the Wave." *Studia Theologica* 60, no. 1 (2006): 21–41.
- Kitchenham, Andrew. "The Evolution of John Mezirow's Transformative Learning Theory." *Journal of Transformative Education* 6, no. 2 (2008): 104–23.
- Koehler-Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Boston: Brill, 2001.
- Kramer, Johanna. "Rival Wisdoms: Reading Proverbs in the Canterbury Tales." *The Journal of English and Germanic Philology* 125, no. 1 (2026): 120–24.
- Kristiawan, Ragil. *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Mengenal, Mempraktekan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now*. Solok: Penerbit Mafy, 2026.
- . "Hikmat Sebagai Berkat Dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2026): 122–40.
- . "Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>.
- . "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.
- Lumiling, Ragil Kristiawan; Aprilia Vrischilla. "Hikmat Dalam Mengatur Perkataan: Studi Tematis Penggunaan Kata 'Lidah' Dalam Kitab Amsal." *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 15–28.
- Moseley, G. Lorimer, Hayley B. Leake, Anneke J. Beetsma, James A. Watson, David S. Butler, Annika van der Mee, Jennifer N. Stinson, Daniel Harvie, Tonya M. Palermo, and Mira Meeus. "Teaching Patients about Pain: The Emergence of Pain Science Education, Its Learning Frameworks and Delivery Strategies." *The Journal of Pain* 25, no. 5 (2024): 104425.
- Ogden Bellis, Alice. "Proverbs in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 133–64.
- Prasetyowati, Tri, Bakhrudin All Habsy, and Ari Khusumadewi. "Peran Nilai Ketulusan, Komitmen, Dan Kesungguhan Hati Dalam Membangun Sikap Multikultural Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Literatur." *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 42, no. 2 (2025): 94–105.
- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo. "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 209–26.
- Rodríguez Aboytes, Jorge Gustavo, and Matthias Barth. "Transformative Learning in the Field of Sustainability: A Systematic Literature Review (1999-2019)." *International Journal of Sustainability in Higher Education* 21, no. 5 (2020): 993–1013.

- Saputra, Yudha Nata. "Mini Review: The Competencies of Christian Religious Teacher." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 94–104.
- Tampubolon, R. Prianto H. Yuswanto Y. H. "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66.
- Ytterstad, Stig, and Johan Olaisen. "Learning Transformational Leadership." *Palgrave Macmillan* 10 (2023): 973–78.
- Yusup, Febrianawati, Istiqamah Istiqamah, and Khairunnisa Khairunnisa. "Learning Methods on Environmental Education to Improve Pre-Service Teachers Environmental Literacy." *Journal Of Biology Education Research (JBER)* 2, no. 2 (2021): 50–55.
- Zabán, Bálint Károly. "A Survey of Present Research of Proverbs 1–9." *Református Szemle* 101, no. 6 (2008): 605–33.
- Клозе, Ронні. "Fear and Faith: A Brief Overview Throughout 25 Centuries." *Науково-Теоретичний Альманах Грани* 28, no. 5 (2025): 152–61.